

# Studi Deskriptif Pola Asuh Ayah dari Anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Kota Bandung

Hafnia Rahma Alifa, Yuli Aslamawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

[hafniara@gmail.com](mailto:hafniara@gmail.com)

**Abstract**— In Indonesia, there is a dual-career family phenomenon, where both the father and mother are work. It causes parenting tasks to clash with their busy activities. Consequently, there is no other option except delegate a temporary parenting duty to the second party, one of which is TPA (Laily, 2016). Nevertheless, the role of father continues to have an important role that is responsible for equipping a child to be a good individual. This role will function in an intense interaction pattern in daily life, called the parenting style as presented by Baumrind. The purpose of this study is to get a picture of the fathers' parenting style from children at TPA in Bandung. The research method used is descriptive, with a sampling technique that is accidental sampling by the number of respondents as much as 65 fathers. Data collection is done through a questionnaire of normative measuring instruments from Clyde, Barbara, Susanne, & Craig (1995). The results of the study obtained a description of the type fathers' parenting style from children at TPA in Bandung, the type of foster pattern authoritative (56.4%).

**Keywords**—*Parenting Style, Children, Daycare.*

**Abstrak**— Di Indonesia mulai ditemukan fenomena dual-career family, dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Hal tersebut menyebabkan tugas pengasuhan anak menjadi berbenturan dengan kesibukan mereka. Akibatnya, tak ada pilihan lain kecuali melimpahkan tugas pengasuhan sementara kepada pihak kedua, salah satunya TPA (Laily, 2016). Walaupun demikian, peran ayah tetap memiliki peran yang penting yang bertanggung jawab untuk membekali seorang anak menjadi individu yang baik. Peran ini akan berfungsi dalam pola interaksi yang intens dalam keseharian, yang disebut pola asuh seperti yang dikemukakan oleh Baumrind. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai pola asuh ayah dari anak di tempat penitipan anak (TPA) di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik sampling yakni accidental sampling dengan jumlah responden sebanyak 65 ayah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner alat ukur baku dari Clyde, Barbara, Susanne, & Craig (1995). Hasil penelitian diperoleh gambaran tipe pola asuh ayah dari anak di TPA kota Bandung, yakni tipe pola asuh authoritative (56,4%).

**Kata Kunci**—*Pola Asuh, Anak, Tempat Penitipan Anak.*

## I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat mulai banyak ditemukan fenomena *dual-career family*. Fenomena tersebut

merupakan fenomena keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Hal tersebut menyebabkan terbenturnya tugas antara mengasuh dengan bekerja. Akibatnya para orang tua tidak mempunyai pilihan lain selain melimpahkan tugas pengasuhan sementara kepada pihak kedua, salah satunya TPA (*daycare*) (Laily, 2016).

Dikarenakan semakin banyaknya orang tua yang bekerja, tempat penitipan anak (TPA) mulai menjadi alternatif banyak orangtua yang bekerja. Solusi tersebut merupakan solusi yang cukup cerdas untuk memilih TPA sebagai tempat untuk merawat anak selama orang tua bekerja. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua dapat meminta tolong kepada kakek atau nenek maupun anggota keluarga lainnya dan semakin tidak mudahnya mencari pengasuh anak pada masa sekarang (Eko, 2016). Atas pertimbangan para orang tua tersebut maka TPA atau *daycare* lebih memiliki banyak sisi positif terhadap tumbuh kembang anak. Menurut Psikolog Roslina Verauli, ketika anak ditiptikan di TPA, maka dapat mengurangi efek negatif anak ketika tidak diasuh oleh orang tua dikarenakan TPA memiliki program atau kurikulum yang tepat ([health.detik.com](http://health.detik.com)).

Pada hasil penelitian Maitsoo dan Yuli (2018), mengenai persepsi *parental involvement* dalam pendidikan, mengatakan bahwa ketika anak memandang positif terhadap keterlibatan orang tuanya di rumah, di sekolah dan dalam akademiknya, maka dapat mendorong motivasi anak dalam belajar. Selain itu pada hasil penelitian Sulis, Dwi, dan Yuli (2019) mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap keterlibatan siswa, mengatakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk dukungan otonomi, dan keterlibatannya terhadap anak dapat mempengaruhi keterlibatan siswa melalui pemenuhan kebutuhan akan hubungan emosional, kebutuhan akan kemandirian, dan kebutuhan akan rasa kompetensi.

Walaupun demikian, peran ayah tetap memiliki peran yang penting yang bertanggung jawab untuk membekali seorang anak menjadi individu yang baik. Peran ini akan berfungsi dalam pola interaksi yang intens dalam keseharian, yang disebut pola asuh seperti yang dikemukakan oleh Baumrind. Menurut Baumrind (1971) ada tiga macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* dan pola asuh permisif.

Dalam pengasuhan, peran ayah sangatlah penting. Peran ayah dalam pengasuhan merupakan sebuah partisipasi aktif yang melibatkan komponen kognitif, afektif serta fisik dalam proses interaksinya (Berns, 2007). Menurut Devi seorang Psikolog Klinis menegaskan peran ayah dalam masa-masa awal kehidupan anak tentu sangat besar, dimana jika relasi ayah dan anak dirasa aman dan nyaman, makan anak bisa secara optimal dalam mengeksplorasi dunia sekitarnya dan menyerap stimulus yang ditawarkan lingkungan (kompasiana.com).

Mengacu pada beberapa temuan dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, nampak keberadaan ayah dan perannya menjadi sangat penting, dan meruntuhkan paradigma sebagian orang di masyarakat bahwa seolah-olah peran ibu lebih mendominasi dalam tumbuh kembang anak. Namun kenyataannya di lapangan yang ada di Indonesia, dalam hal mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Indonesia juga memiliki budaya *parenting* dimana peran ayah seringkali terbatas pada pemberian nafkah dan terkadang ada rasa segan untuk berperan lebih dalam pengasuhan (Septiani & Nasution, 2017). Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, Indonesia saat ini termasuk negara nomor tiga di dunia yang termasuk '*fatherless country*' (wartaekonomi.co.id). Oleh sebab itu, Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013).

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa ayah menghabiskan lebih sedikit waktu bersama anaknya dibandingkan ibu (Pleck & Masciadrelli, 2004). Selain itu menurut KPAI (2015), pada Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia menemukan bahwa kualitas pendidikan dan pengetahuan terkait pengasuhan anak masih lemah, dimana baru sebesar 26,7% ayah mencari informasi mengenai merawat dan mengasuh anak sebelum menikah dan baru hanya sebesar 38,9% ayah mencari informasi mengenai merawat dan mengasuh anak sesudah menikah. Selain itu dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, sebanyak 43,7% ayah tidak pernah mencari atau mendapatkan informasi yang signifikan terkait pola pengasuhan anak yang baik untuk diterapkan.

Anak menjadi dirugikan dengan ketidakterlibatan ayah di dalam rumah, dikarenakan hubungan orang tua memiliki kualitas yang lebih baik saat ayah terlibat dalam rumah tangga. Kehilangan figur ayah juga menyebabkan beberapa kelainan yang bisa dialami oleh anak laki-laki salah satunya adalah terdapat perilaku feminin dan kesulitan dalam menetapkan identitas seksual (Shapiro, 2003).

Selain itu, hubungan ayah dan anak perempuan

berfungsi sebagai model untuk bagaimana para perempuan untuk belajar berinteraksi dengan pria dan menjadi di terima oleh laki-laki. Dalam hasil penelitian Nielsen (2011) di Amerika Serikat, dikatakan bahwa anak perempuan tanpa kehadiran ayah di rumah dibandingkan dengan mereka dengan ayah yang hadir di rumah lebih mungkin untuk menikah saat berusia remaja, lebih mungkin untuk menjadi ibu saat masih berusia remaja, lebih mungkin untuk menjadi orangtua tunggal, dan lebih mungkin untuk bercerai jika mereka menikah.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran pola asuh ayah dari anak di tempat penitipan anak (TPA) di kota Bandung?

## II. LANDASAN TEORI

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind, 1971).

Menurut Diana Baumrind (1971), terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu:

1. Kendali orang tua, merupakan tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan.
2. Tuntutan terhadap tingkah laku matang, merupakan tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.
3. Komunikasi antara orang tua dan anak, merupakan suatu usaha orang tua yang menciptakan komunikasi secara verbal dengan anak.
4. Cara pengasuhan, merupakan sebuah ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian serta bagaimana cara mereka dalam memberikan dorongan kepada anak. Terdapat dua unsur dalam aspek pengasuhan yakni unsur kehangatan serta keterlibatan.

Menurut Diana Baumrind (1971), ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini berkenaan dengan sikap penerimaan orang tua, berusaha memahami dan mendengarkan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, mampu bersikap tenang, serta sering kali memberikan pujian kepada anak. Kehangatan yang diberikan oleh orang tua mempunyai peranan penting dalam relasinya dengan anak.

2. Tuntutan atau *demandingness*

Terdapat beberapa macam perilaku orang tua dalam membuat standar tingkah laku terhadap anaknya, yakni: (1) *demanding*, dimana orang tua membuat standar tingkah laku yang tinggi yang harus dilaksanakan oleh anaknya; (2) *undemanding*, dimana

orang tua jarang atau bahkan tidak pernah dalam menetapkan standar tingkah laku yang harus dipenuhi oleh anak.

Kombinasi antara dimensi tuntutan dengan tanggapan akan menghasilkan tiga jenis pola asuh, yakni: pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan permisif.

Baumrind (1971) membagi pola asuh dalam 3 jenis, yaitu:

#### 1. Pola Asuh Authoritarian

Merupakan pola pengasuhan orang tua dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, akan tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Pada pola ini orang tua berusaha mengendalikan, membentuk dan mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Pada pola asuh ini orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi dan menerima (*take&give*) dengan anaknya.

#### 2. Pola Asuh Authoritative

Merupakan cara orang tua dalam mengasuh dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus responsif terhadap kebutuhan anak. Pada pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Disini orang tua menawarkan keakraban dengan menerima perilaku asertif anak mengenai aturan, norma dan nilai-nilai. Bentuk pola asuh ini dianggap positif bagi perkembangan anak, jika dibandingkan dengan pola asuh lain dikarenakan orang tua akan bertanggung jawab secara sosial, sehingga dapat memberikan kesempatan lebih efektif bagi anak untuk bertanggung jawab dengan meminta untuk menentukan pilihannya sendiri diikuti dengan bimbingan yang jelas disertai pemberian umpan balik terhadap pilihan anak.

#### 3. Pola Asuh Permisif

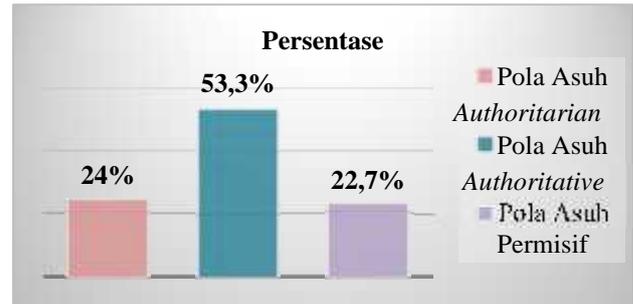
Dalam pola asuh ini hanya membuat sedikit perintah, jarang menggunakan kekerasan dan kuasa dalam mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak akan tetapi menghindari segala bentuk tuntutan atau kontrol pada anak. Selain itu, orang tua terlalu sedikit dalam memberikan bimbingan, sehingga anak menjadi bingung terhadap apa yang harus dilakukan, serta merasa cemas apakah sudah melakukan hal yang benar atau belum. Anak dengan pola asuh ini sangat tidak dewasa, karena ia kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, serta tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pola asuh ayah dari anak di tempat penitipan anak (TPA) kota Bandung dengan menggunakan alat ukur *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* yang telah diterjemahkan oleh Dr. Yuli Aslamawati, M.Pd., Psikolog, yang dibuat oleh Clyde, Barbara, Susanne, & Craig (1995)

berdasarkan konsep pola asuh dari Baumrind (1971).

**Gambar 1.** Persentase Tipe Pola Asuh



Diketahui bahwa para ayah yang menitipkan anaknya di TPA kota Bandung menerapkan pola asuh terhadap anaknya, dengan persentase masing-masingnya antarlain: 1) Pola Asuh *Authoritarian* sebanyak 24%; 2) Pola Asuh *Authoritative* sebanyak 53,3%; dan 3) Pola Asuh Permisif sebanyak 22,7%.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan ayah yang menitipkan anaknya di TPA kota Bandung paling banyak sebagai karyawan swasta yakni (62%). Alasan dikarenakan kedua orang tua bekerja terlihat dari frekuensi ayah yang menitipkan anaknya di TPA paling banyak adalah dalam rentang 5 – 6 hari (per minggu) yakni (81%), dan berdasarkan durasi ayah yang menitipkan anaknya di TPA kota Bandung (per hari) paling banyak adalah dalam kategori *full-day* yakni (87,3%). Meski begitu, ayah yang menitipkan anaknya di TPA merupakan orang tua yang peduli terhadap anaknya. Seperti perkataan Psikolog Roslina Verauli, ketika anak dititipkan di TPA, maka dapat mengurangi efek negatif anak ketika diasuh oleh orang tua dikarenakan TPA memiliki program atau kurikulum yang tepat ([health.detik.com](http://health.detik.com)). Hal tersebut juga terlihat dari alasan lain mengapa ayah menitipkan anaknya di TPA yakni dikarenakan agar anaknya bermain dan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya sebanyak (10,7%).

Berdasarkan latar belakang pendidikan ayah paling banyak pada jenjang S1 yakni (62%), dan penghasilan (per bulan) ayah paling banyak dalam rentang Rp5.000.000 – Rp10.000.000 yakni (52,4%). Kemudian berdasarkan usia ayah yang menitipkan anaknya di TPA di kota Bandung, paling banyak berada dalam rentang usia 30 – 39 tahun yakni (68%). Berdasarkan tipe pola asuh ayah yang menitipkan anaknya di TPA kota Bandung, paling banyak yakni tipe pola asuh *authoritative* yakni (61%). Hal tersebut sejalan dengan faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock (1999) berdasarkan usia, pendidikan, dan status sosio ekonomi orang tua. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi, berusia muda, dan berasal dari kelas menengah atas cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* dalam pengasuhan anaknya.

Berdasarkan perilaku ayah dari anak di TPA kota Bandung ketika anaknya membuat kesalahan, paling banyak yakni para ayah memberikan penjelasan mengenai letak kesalahan anaknya (*authoritative*) berupa

memberikan penjelasan daripada konsekuensi kesalahan tersebut yakni (50%). Perilaku ayah tersebut antara lain adalah memberi tahu mengapa aturan harus dipatuhi, menegaskan dari suatu aturan yang ayah terapkan kepada anaknya, membantu anaknya untuk memahami konsekuensi dari perilakunya, berunding dengan anaknya ketika ia berperilaku tidak baik, dan menjelaskan bagaimana perasaan (ayah dan ibu) terhadap perilaku baik dan buruk anaknya.

Berdasarkan bentuk perhatian ayah dari anak di TPA kota Bandung terhadap anaknya, paling banyak yakni para ayah memberikan kehangatan dan keterlibatan dalam pengasuhan (*authoritative*) terhadap anaknya berupa kasih sayang dan perhatian yakni (82,2%). Bentuk perhatian ayah yang tercerminkan dalam perilakunya antara adalah memberikan kenyamanan dan pengertian saat anaknya sedang kesal, responsif terhadap perasaan/kebutuhan anaknya, memperlihatkan simpati saat anaknya terluka/frustrasi, memberi pujian saat anaknya berperilaku baik, mendorong anaknya untuk bercerita mengenai apa yang dirasakan olehnya, mempertimbangkan keinginan anaknya sebelum meminta anaknya untuk melakukan sesuatu, dan mengizinkan anaknya untuk berpartisipasi dalam memberi masukan pada aturan keluarga.

Berdasarkan harapan ayah dari anak di TPA kota Bandung beserta bentuk implementasinya, yakni para ayah paling banyak tidak memiliki harapan terhadap perilaku anaknya dengan membiarkan perilaku anaknya dikarenakan rasa tidak percaya diri dalam pengasuhan anaknya (permissif) yakni (35%). Harapan dan bentuk implementasi para ayah terhadap anaknya antara lain adalah takut mendisiplinkan anaknya karena perilaku tidak menyenangkannya akan menyebabkan anaknya tidak menyukainya, tidak yakin dalam mengatasi perilaku anaknya yang salah, dan menahan omelan/kritikan ketika anaknya bertindak bertentangan dengan keinginannya.

Secara keseluruhan dari ketiga tema di atas, baik berdasarkan perilaku ayah ketika anaknya membuat kesalahan, berdasarkan bentuk perhatian ayah terhadap anaknya, dan berdasarkan harapan ayah beserta bentuk implementasinya yakni pola asuh ayah dari anak di TPA kota Bandung lebih dominan menunjukkan pola asuh *authoritative* disertai kecerendungan dengan pola asuh permissif. Hal tersebut sejalan dengan Maccoby dan Martin (1983), dimana pola asuh tersebut akan berdampak positif bagi tumbuh kembang anak, terutama untuk pengembangan kepribadian diri anak dikarenakan memiliki tingkat kehangatan serta kontrol yang seimbang. Ketika anak tidak menerima salah satu aturan dalam rumah, maka orang tua akan menyikapinya dengan memberikan pengertian kepada anak serta mendengarkan pertanyaan dari anaknya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 ayah dari anak di TPA Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ayah menerapkan pola

asuh *authoritative*. Terdapat tingginya kehangatan serta kontrol yang diimplementasikan oleh ayah dalam penerapan pola asuh *authoritative*.

Kemudian disusul oleh pola asuh *authoritarian*. Terdapat tingginya kontrol yang diterapkan oleh ayah, namun rendah dalam segi kehangatan yang diimplementasikan oleh ayah dalam penerapan pola asuh *authoritarian*.

Yang terakhir ialah pola asuh permissif. Terdapat kontrol yang rendah disertai kehangatan yang tinggi yang diimplementasikan oleh ayah dalam penerapan pola asuh permissif. Namun secara keseluruhan, para ayah menerapkan pola asuh *authoritative* disertai kecerendungan pola asuh permissif. Hal tersebut nampak dari perilaku ayah yang tidak memberikan penjelasan terhadap sang anak ketika ia berperilaku yang benar.

#### V. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Studi Deskriptif Pola Asuh Ayah dari Anak di TPA Kota Bandung, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi para ayah dari anak di tempat penitipan anak kota Bandung, meskipun sebagian besar menerapkan pola asuh *authoritative*, namun ketika anaknya berperilaku yang benar tidak diberikan penjelasan. Oleh karena itu hendaknya para ayah juga memberikan penjelasan kepada anaknya saat melakukan perilaku yang benar, tidak hanya pada saat anak berbuat kesalahan.
2. Bagi tempat penitipan anak (TPA), hendaknya mengadakan pertemuan dengan orang tua secara periodik, baik secara bulanan maupun tahunan, untuk berbagi mengenai cara pengasuhan anak yang baik dan benar agar pemahaman orang tua terhadap cara pengasuhan lebih komperhensif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini belum sempurna karena berbagai keterbatasan yang ada dikarenakan oleh kondisi pandemic Covid-19. Oleh karena itu, diharapkan dapat melakukan wawancara serta observasi terkait perkembangan anak dan interaksi orang tua dengan anak maupun pihak TPA sebagai penunjang data hasil penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alifaah, M., A., N., & Aslamawati, Y. (2018). Hubungan Persepsi Parental Involvement Dalam Pendidikan dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP "X" Kota Bandung. Bandung. Universitas Islam Bandung: Fakultas Psikologi.
- [2] Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.
- [3] Berns, R.M. (2007). *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*. Amerika.
- [4] Hidayati, Laily. 2016. Model Pengasuhan Alternatif Pada *Dual-Career Family* Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Anak Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban.

- Tuban. STAI Al-Hikmah Tuban. Jurnal Pendidikan Anak , Vol.2, No.2, 2016 E-ISSN 2477-4715.
- [5] Himawan, B. Eko. (2016). *Motif Orang Tua dalam Memilih Tempat Penitipan Anak*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [6] Hurlock, E.B. (1999). *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- [7] Ismi Isnani Kamila, & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. Kepulauan Riau. UIN Sultan Syarif Kasim.
- [8] KPAI. 2015. Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia. Jakarta Pusat: Menteng.
- [9] Maccoby, E., & Martin, J. (1983). *Socialization in The Context of The Family: Parent Child Interaction* (4th ed., Vol. 4). (P. Mussen, & E. Hetherington, Eds.) Wiley, New York: Handbook of Child Psychology: Socialization, Personality, and Social Development.
- [10] Muna, N. (2014). *Motivasi Orangtua Menitipkan Anaknya di Tempat Pengasuhan Anak (TPA) Sekar Nagari Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- [11] Nielsen, L. (2011). Divorced fathers and their daughters: A review of recent research. *Journal of Divorce and Remarriage*, 52, 77–93. doi:10.1080/10502556.2011.546222.
- [12] Pleck, J. H., & Masciadrelli, B. P. (2004). Paternal Involvement by U.S. Residential Fathers: Levels, Sources and Consequences. Dalam M. E. Lamb, *The Role of Father in Child Development* (hal. 222-271). Hoboken: John Wiley and Sons.
- [13] Rahardjo, P., & Setyawati. (2015). Keterlibatan Ayah Serta Faktor-Faktor *Father Involvement on Parenting Sexuality As Prevention Efforts*, (September), 216–223.
- [14] Robinson, C., Mandleco, B., Roper, S., & Hart, C. (1995). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). *Journal Handbook of Family Measurement Techniques*, Vol.3, 319-321.
- [15] Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>. ISSN 1978-3655.
- [16] Shapiro, J.L. (2003). *The Good Father, Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan*. Alih bahasa : Lala Herawati Dharma dan Heru Prasetya. Bandung: Kaifa.
- [17] Wangi, E., N., & Aslamawati, Y., & Sartika, D., Eryani, R., D., & Lutfiani, M., S. (2020). *Training Building Positive Characters to Children Through Foster Parents in SOS Village Indonesia* Lembang. Bandung. Universitas Islam Bandung: Fakultas Psikologi.
- [18] Badan Pusat Statistik. (2011). Statistik Indonesia 2011. Diambil dari <https://www.bps.go.id/publication/2011/09/15/cc59f813e9baba19038c0089/statistik-indonesia-2011.html>. Diakses pada 30 Desember 2019.
- [19] Detik Health. (2014). Pilih-pilih Daycare? Ini Tipsnya. Diambil dari <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-2681126/pilih-pilih-day-care-ini-tipsnya>. Diakses pada 7 Juli 2020.
- [20] Johnsons Baby (n.d.). Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dalam Proses Tumbuh Kembang Anak. Diambil dari <https://www.johnsonsbaby.co.id/artikel/pentingnya-keterlibatan-ayah-dalam-proses-tumbuh-kembang-anak>. Diakses pada 2 Januari 2020.
- [21] Saepulloh, R. (2017). Mensos: Indonesia Ranking 3 *Fatherless Country* di Dunia. Diambil dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read149193/mensos-indonesia-ranking-3-fatherless-country-di-dunia%C2%A0.html>. Diakses pada 1 Januari 2020.
- [22] Wiryadi, R. (2017). Pentingkah Peran Seorang Ayah di Pengasuhan Anak?. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/rudywiryadi12/59784ad9347d5d1fa7414d12/peran-ayah?page=all>. Diakses pada 1 Januari 2020.